

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT KUTAI MENGHADAPI
PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS SDA
(STUDI KASUS: WILAYAH KEDANG IPIL, KUTAI KARTANEGARA,
KALIMANTAN TIMUR)**

***KUTAI COMMUNITY ADAPTATION STRATEGIES TO DEVELOP SDA-BASED
ECONOMIC DEVELOPMENT
(CASE STUDY: KEDANG IPIL REGION, KUTAI KARTANEGARA,
EAST KALIMANTAN)***

Oleh:

Hermin Efendi¹, Mustofa Agung Sardjono² dan Paulus Matius²

¹Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Kehutanan, Universitas Mulawarman

²Staf Pengajar Program Studi Magister Ilmu Kehutanan, Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara Gedung A5-A6, Kampus Gunung Kelua Samarinda 75123
hermin.efendi@yahoo.com

Diterima 09-08-2018, direvisi 20-11-2018, disetujui 27-11-2018

ABSTRAK

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil adalah terkait ketergantungan mereka pada penggunaan lahan dan hasil hutan yang mulai terbatas karena perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi adaptasi masyarakat Kutai wilayah Kedang Ipil dalam menghadapi perubahan lingkungan biofisik dan sosial sebagai implikasi dari perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam (In depth-interview), studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam aspek sosial ekonomi masyarakat dan aspek sosial budaya. Dalam perubahan sosial yang dihadapi masyarakat mengadaptasi mata pencaharian diversifikasi melalui pola nafkah ganda, mempertahankan sistem berladang berpindah, mengumpulkan/berburu berbagai hasil hutan non-kayu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya. Adaptasi proses dilakukan oleh masyarakat adalah proses adaptasi yang adaptif di mana perubahan ini memiliki dampak positif pada keberlanjutan hutan dan sumber daya alamnya.

Kata kunci: adaptasi, strategi mata pencaharian, masyarakat kutai, perkembangan ekonomi berbasis SDA

ABSTRACT

The main problem faced by the Kutai community in the area of Kedang Ipil is that their dependence on land use and forest products is that limited due to the development of natural resource-based economic development. The purpose of this research is to formulate adaptation strategy of Kutai community in Kedang Ipil area in facing biophysical and social environment change as implication from development of natural resource based economy development. This research is a qualitative research with descriptive explanation. Data collection in this study used observation, in depth-interview, documentation study and literature study. The results of this study indicate that there has been a social change in socio-economic aspects of society and socio-cultural aspects. In the social changes facing communities adapting to diversified livelihoods through multiple means patterns, maintaining shifting cultivation systems, collecting / hunting various non-timber forest products to meet their basic needs at a minimum but not yet meeting their psychological social needs. Adaptation of the process done by the community is an adaptive process in which these changes have a positive impact on the sustainability of forests (Natural Resources).

Keywords: Adaptation, Livelihood Strategy, Kutai Community, SDA-Based Economic Development

I. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim), sejak tahun 2014 telah “dimekarkan” menjadi dua

dengan Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara).

Meskipun demikian Kaltim tetap merupakan Provinsi dengan luasan kawasan hutan yang

cukup besar di Indonesia dan memiliki sumberdaya hutan yang melimpah. Mengutip berbagai sumber resmi, Sardjono (2014) menyatakan bahwa luas kawasan hutan di Kaltim masih 8.357.900,97 hektar, yang tersebar di 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang ada.

Bermula dari pertengahan tahun 1960-an eksploitasi komersial hutan yang dilanjutkan dengan pembalakan mekanis melalui sistem konsesi Hak Pengusaha Hutan di Kaltim telah tumbuh dengan cepat untuk pengumpulan devisa sebesar-besarnya melalui ekspor kayu bulat dan olahannya hingga menempatkan Kaltim sebagai pemasok terbesar produk kayu tropis Indonesia. Sampai akhir tahun 1990-an sektor kehutanan saat itu menjadi primadona sebagai penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas (Wijaya, 2010).

Perubahan politik di Indonesia yang dimulai tahun 1968 dan ditandai runtuhnya rezim Orde Baru dan munculnya otonomi daerah memberikan implikasi mendasar pada perubahan penggunaan sumberdaya hutan. Menurut Sardjono (2014), pesatnya pembangunan ekonomi di Kaltim dalam masa hampir setengah abad ini melalui eksploitasi sumberdaya alam (hutan, tambang, kebun) serta pembukaan wilayah melalui pembangunan infrastruktur fisik, dikhawatirkan telah berpengaruh besar kepada masyarakat yang tinggal disekitar hutan.

Pembangunan ekonomi yang berbasis sumber daya alam yang tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan pada akhirnya

akan berdampak negatif pada lingkungan itu sendiri, karena pada dasarnya sumber daya alam dan lingkungan memiliki kapasitas daya dukung yang terbatas. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kapasitas sumber daya alam dan lingkungan akan menyebabkan permasalahan pembangunan dikemudian hari (Pasaribu, 2012).

Menurut Wardhana (2009), aktivitas pembangunan akan menghasilkan dampak industri dan teknologi terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Dampak lingkungan dapat mengurangi daya dukung alam yang berarti akan mengurangi kemampuan alam untuk mendukung kelangsungan hidup manusia. Sedangkan dampak terhadap manusia, jelas akan mengurangi atau bahkan mungkin akan menurunkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Silalahi (2005), dalam Yakin (2017), dampak suatu kegiatan usaha industri dan teknologi secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan.

Wilayah Kedang Ipil adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar), Provinsi Kalimantan Timur. Kedang Ipil dijadikan sebagai lokasi penelitian karena termasuk wilayah di Kukar yang juga berada di tengah aktivitas perekonomian berbasis sumberdaya alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai strategi adaptasi masyarakat Kutai di wilayah

Kedang Ipil dalam menghadapi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial implikasi dari perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam. Hasil analisis tersebut diharapkan bisa memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah mengenai kewenangan pemberian izin bagi Kabupaten selaku daerah otonom berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah (yang selanjutnya diubah dengan UU No. 23 Tahun 2014) dan dijabarkan dalam PP No. 38. Tahun 2007.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:147), Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pada suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai objek utama penelitian dan sekaligus sebagai sumber informasi adalah masyarakat Kutai dan parapihak berkepentingan di Wilayah Kedang Ipil. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam (*indepth-interview*), studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber data berasal dari informan kunci dan informan kasus. Prosedur teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) mengambil kesimpulan.

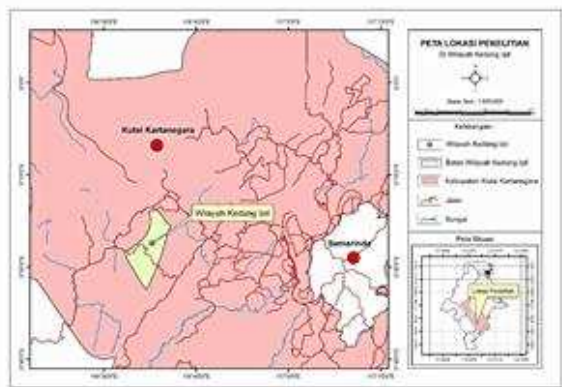
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kedang Ipil merupakan salah satu desa tertua termasuk Desa Sedulang di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Menurut data sejarah, Desa Kedang Ipil telah ada sejak tahun 1815 dengan adanya Petinggi kampung Jambing gelar Jogo Wono dan hingga saat ini masih memegang teguh adat dan tradisinya, serta memiliki luas wilayah 8.183,20 Km². Berdasarkan letak geografis, Wilayah Kedang Ipil berada pada posisi antara 116°68'12"-116°55'60" Bujur Timur serta diantara 0°34'61" Lintang Utara dan 0°56'14" Lintang Selatan.

Wilayah Kedang Ipil memiliki batas wilayah administratif desa sebagai berikut:

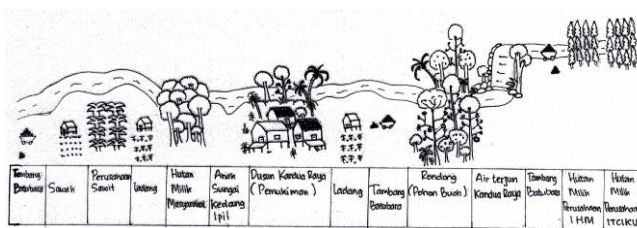
- a. Sebelah Utara : Desa Kedang Murung dan Sedulang, Kec. Kota Bangun
- b. Sebelah Selatan : Jonggon Desa, Kec. Loa Kulu
- c. Sebelah Timur : Benua Baru, Kec. Kota Bangun
- d. Sebelah Barat : Lebak Cilong dan Wonosari, Kec. Muara Uwis dan Kota Bangun



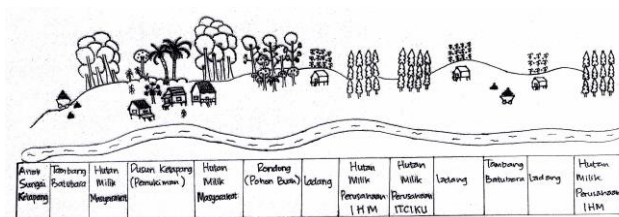
Sumber: Shp Administrasi Kalimantan Timur

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Research Location Map

Adapun Sketsa Penampang Melintang Dua (2) Dusun di Wilayah Kedang Ipil dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 berikut:



Gambar 2. Sketsa Penampang Melintang Dusun
Kandua Raya
*Figure 2. Sketch of the Cross Section of kandua
Raya Hamlet*



Gambar 3. Sketsa Penampang Melintang Dusun
Ketapang
*Figure 3. Sketch of the Cross Section of Ketapang
Hamlet*

Masyarakat Kutai di Wilayah Kedang Ipil dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka adalah berladang di gunung/sawah benchah, menyadap pohon aren, membuat tusuk sate, dan hampang (alat menangkap ikan terbuat dari bambu). Selain berladang gunung/sawah benchah, nyadap pohon aren, membuat tusuk sate, dan hampang (alat menangkap ikan terbuat dari bambu) masyarakat Kutai di Wilayah Kedang Ipil juga masih melakukan ritual upacara-upacara adat pada waktu tertentu.

B. Populasi dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data penduduk tahun 2018 populasi penduduk di lokasi penelitian adalah sebanyak 1425 jiwa dengan 404 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas penduduknya adalah dari suku Kutai yang tersebar di 12 RT dan 2 Dusun, dimana terdapat sebanyak 769 laki-laki dan 656 perempuan.

C. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan di lokasi penelitian terdiri atas: Belum Sekolah, Tidak Pernah Sekolah, Tidak Tamat SD, Tamat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Lokasi Penelitian
Table 1. Population by Education Level at the Research Location

No.	Tingkat Pendidikan	Wilayah Kedang Ipil		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	157	184	341
2.	Tidak Tamat SD	165	138	303
3.	SD	214	181	395
4.	SLTP	97	75	172
5.	SLTA	105	60	165
6.	Diploma I/II	4	5	9
7.	Akademi/Diploma3/S. Muda	4	2	6
8.	Diploma IV/Strata I	21	11	32
9.	Strata II	2	0	2
Jumlah		769	656	1425

Sumber: Monografi Desa (2018)

Memperhatikan kondisi tingkat pendidikan di lokasi penelitian pada Tabel 1. di atas lebih banyak yang tamat SD dan tidak tamat SD. Hal tersebut menunjukkan, bahwa kualitas sumberdaya manusia (SDM) masih rendah tentunya dipengaruhi beberapa faktor. Faktor utama dari kondisi tersebut adalah kurangnya perhatian orang tua, faktor kedua yaitu ketidakmampuan dalam membiayai untuk menyekolahkan anaknya, dan faktor ketiga pola pikir yang instan yaitu para pemuda yang berpikir bahwa sekolah tidak terlalu penting karena mereka beranggapan sudah bisa bekerja dan memiliki uang tanpa harus sekolah secara umum di lokasi penelitian.

D. Latar Belakang Etnis

Sejak dulu penduduk di lokasi penelitian hanya didiami oleh kelompok suku Kutai. Suku Kutai adalah salah satu dari Pribumi Kaltim selain suku Dayak. Dengan adanya SD, SMP, dan SMA, serta Masuknya perusahaan-perusahaan banyak dari etnis lain yang merantau bekerja, mengajar, dan menikah dengan penduduk lokal. Saat ini jumlah penduduk menurut etnis di lokasi penelitian terdiri atas 15 suku yaitu: suku Kutai, Toraja, Bugis, Banjar, Jawa, Dayak, Nias, Ende, Madura, Manado, Batak, Sunda, Tidung, Paser, dan Lombok. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Penduduk Menurut Etnis di Lokasi Penelitian
Table 2. Population by Ethnicity at the Research Location

No.	Suku (Etnis)	Wilayah Kedang Ipil		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kutai	707	596	1303
2.	Toraja	1	13	14
3.	Bugis	5	5	10
4.	Banjar	10	6	16
5.	Jawa	22	11	33
6.	Dayak	9	16	25

7.	Nias	0	1	1
8.	Ende	1	0	1
9.	Madura	2	0	2
10.	Manado	3	4	7
11.	Batak	0	5	5
12.	Sunda	1	1	2
13.	Tidung	1	1	2
14.	Paser	1	1	2
15.	Lombok	1	1	2
Jumlah		764	661	1425

Sumber: Monografi Desa (2018)

E. Agama

Mayoritas penduduk di lokasi penelitian beragama Islam dengan jumlah sebesar 40.28%,

beragama Katolik sebesar 37.40%, beragama Kristen Protestan 20.36%, dan lainnya beragama Kepercayaan Kepada YME (Keharingan) sebesar 5%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Mayoritas Penduduk Beragama di Lokasi Penelitian
Table 3. The Majority of Religious Populations in the Study Area

No.	Agama	Jumlah	
		Jiwa	(%)
1.	Islam	574	40.28
2.	Katolik	533	37.40
3.	Kristen Protestan	290	20.36
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Aliran Kepercayaan (Keharingan)	28	1.96
Jumlah		1425	100

Sumber: Monografi Desa (2018)

F. Mata Pencarian

Kegiatan utama masyarakat di lokasi penelitian adalah dari sektor pertanian (berladang), membuat gula merah dari pohon

aren dan pengrajin. Adapun mata pencarian penduduk di lokasi penelitian berdasarkan data monografi desa dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Mata Pencarian Penduduk di Lokasi Penelitian
Table 4. Livelihoods of Residents in the Research Location

Pekerjaan	Wilayah Kedang Ipil (orang)	%
Petani (Berladang)	175	36.10
PNS	23	4.75
Pedagang Barang Kelontong	24	4.96
Montir	2	0.41
Karyawan Perusahaan Swasta	86	17.76

Pedagang Keliling	16	3.30
Buruh Harian Lepas	42	8.67
Pengrajin Industri Rumah Tangga Lainnya	118	24.05
Jumlah	484	100

Sumber: Monografi Desa (2018, dimodifikasi)

Berdasarkan Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa penduduk di lokasi penelitian umumnya lebih banyak yang bermata pencaharian sebagai petani tradisional yaitu sebanyak 36.10 % dan 24.05% sebagai pengrajin industri rumah tangga

G. Sarana dan Prasarana

Di lokasi penelitian memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut (Monografi Desa, 2018) :

1. Pendidikan, untuk menunjang pembelajaran dalam pendidikan dibangun beberapa sarana pendidikan. Sarana pendidikan tersebut terdiri atas 1 Play Group Swasta, 2 TK Swasta, 2 SD Negeri, 1 SMP Swasta, dan 1 SMA Negeri.
2. Tempat Ibadah dan Balai Pertemuan Umum, untuk menunjang kegiatan keagamaan dan pertemuan adat/umum lainnya dibangun beberapa sarana ibadah dan balai. Sarana ibadah tersebut terdiri atas 2 Masjid, 1 Gereja Protestan, dan 1 Gereja Katolik, sedangkan sarana balai terdiri atas 1 Balai Pertemuan Adat/Umum.
3. Kesehatan, untuk menunjang dalam pelayanan kesehatan dibangun beberapa sarana kesehatan. Sarana kesehatan tersebut terdiri atas 1 Puskesmas Pembantu dan Rumah Bersalin.

lainnya. Tingginya mata pencaharian di bidang pertanian (berladang) di lokasi penelitian, erat kaitannya dengan budaya agraris tradisional yang merupakan warisan nenek moyangnya.

H. Implikasi Pembangunan Ekonomi Berbasis SDA

Pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam (SDA) mulai terjadi di wilayah Kedang Ipil pada tahun 1982-1990 dengan masuknya HPH. Pada tahun 1993 terjadi alih fungsi perusahaan HPH menjadi HTI. Kemudian pada tahun 2001 masuk perusahaan Tambang Batu Bara dan 2013 perusahaan Sawit, semenjak itu banyaknya perusahaan yang masuk di wilayah Kedang Ipil menyebabkan perubahan kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat yang tidak menguntungkan dengan hilangnya pohon-pohon/kuburan keramat dan rondong mereka, serta keterbatasan dalam memanfaatkan hutan (SDA). Kondisi demikian menyebabkan masyarakat melakukan berbagai macam penyesuaian diri dan lingkungan agar tetap bertahan di tempat tinggalnya. Adapun kronologi peristiwa perkembangan dan implikasi pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam di wilayah Kedang Ipil dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Kronologi Perkembangan dan Implikasi Pembangunan Ekonomi Berbasis Sumberdaya Alam

Table 5. Developmental Chronology and Implications of a Natural Resorce-based Economy

Tahun	Kronologi Kejadian
1982-1990	Masuknya Perusahaan HPH
1992-1993	Konflik Masalah Batas Wilayah Dengan Perusahaan
1993	Perusahaan HPH Beralih Menjadi Perusahaan HTI
1994	Konflik Masalah Tidak Ada Ganti Rugi Rondong Masyarakat
2000-sekarang	Ketersedian Binatang Buruan susah dicari
2001	Masuknya Perusahaan Tambang Batu Bara
2004	Konflik Sengketa Lahan Sesama Masyarakat
2004-sekarang	Dampak Lingkungan Dengan Adanya Perusahaan Batu Bara dan HTI
2007	Konflik Dengan Perusahaan Batu Bara
2013	Masuknya Perusahaan Sawit

Berdasarkan pada Tabel 5. di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam (SDA) sebagian besar membawa dampak berupa banyak kerugian bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil. Hadisatmoko (1998), dalam Aminah dan Noviana (2014), mengemukakan keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan didalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul

ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan Eksternality (Munn, 1999; dalam Kristanto, 2018).

Menurut Rahayuningsih (2017), keberadaan perusahaan dekat pemukiman warga mampu membuka lapangan pekerjaan, namun peluang masyarakat setempat mendapat pekerjaan relatif masih belum optimal.

Kerugian yang diakibatkan oleh pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam (SDA) dapat di tinjau dari berbagai sektor kehidupan yaitu kondisi ekonomi dan kondisi sosial. Kondisi ekonomi masyarakat semenjak adanya perusahaan HPH/HTI tidak ada mengalami perubahan kualitas kehidupan sampai saat ini. Hal tersebut disebabkan kurangnya kepedulian program pemberdayaan masyarakat (Community Development) yang juga bagian dari Corporate Social

Responsibility (CSR), yaitu dimana perusahaan tidak berupaya untuk mengaktualisasi potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat yang menekankan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri.

Akan tetapi setelah perusahaan Tambang Batu Bara masuk untuk menjalin hubungan yang harmonis dan kondusif dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat perlahan-lahan dengan keberadaan perusahaan tambang batu bara membuat kondisi kualitas perekonomian kehidupan masyarakat mulai meningkat dengan sebagian besar masyarakat bekerja di perusahaan, adanya bantuan infrastruktur bangunan SMP dan SMA untuk menunjang pendidikan, serta mesin lampu. Pada tahun 2011 setelah perusahaan tambang batu bara ditutup ketergantungan dengan adanya perusahaan tambang pada waktu itu membuat kondisi perekonomian masyarakat kembali seperti awal dengan menggantungkan kehidupan pada aktivitas berladang berpindah dan mengumpulkan/berburu berbagai hasil hutan non-kayu. Dalam hal ini industrialisasi sebaiknya memperhatikan kesejahteraan sosial yang menjadi masalah dan mendapatkan perhatian utama dan menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini dapat terwujud apabila masing-masing individu memiliki kesadaran untuk senantiasa memprioritaskan kepentingan

bersama, agar kesejahteraan sosial dapat terwujud dan dirasakan setiap lapisan masyarakat (Julianti, 2012).

Implikasi pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam di wilayah Kedang Ipil telah membawa perubahan kehidupan masyarakat. Zaman dahulu sebelum adanya perusahaan masuk, kehidupan masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil termasuk dalam kategori makmur. Kemakmuran masyarakat Kutai karena ketersediaan lahan untuk bercocok tanam dan hasil hutan kayu maupun non-kayu yang sangat berlimpah. Pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam saat ini telah mengakibatkan keterbatasan masyarakat dalam memanfaatkan hutan (SDA) dan terjadinya konflik masalah lahan dan letak batas antara masyarakat maupun dengan pihak perusahaan.

Potensi konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia ketika orang memperebutkan sebuah area mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumberdaya alam. Secara etimologis istilah konflik berasal dari bahasa latin "*con*" yang memiliki arti bersama dan "*fligere*" yang memiliki pengertian benturan atau tabrakan (Setiadi dan Kolip, 2011).

Konflik sosial terjadi ketika perbedaan kepentingan antara dua atau beberapa pihak pada tujuan yang sama, artinya pada konflik pada dasarnya adalah suatu wacana yang dikonstruksikan secara sosial dan bisa dipandang dari berbagai sudut. Perbedaan pendapat dan konflik bisa diselesaikan melalui musyawarah, baik langsung ataupun

menggunakan mediator (Sardjono, 2016). Menurut Labola (2018), sebagai gejala sosial, konflik selalu ada, baik antar individu maupun antar kelompok pada setiap masyarakat. Semua dikarenakan keinginan individu atau kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, prestise, dukungan sosial dan penghargaan.

I. Strategi Adaptasi Masyarakat Kutai Terhadap Perkembangan Pembangunan Ekonomi Berbasis SDA

Haviland (1988), dalam Purnamasari (2014), adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya. Menurut Silviani dan Sakuntaladewi (2010), strategi adaptasi adalah adaptasi reaktif (merespon dampak) dan antisipatif (mengurangi resiko).

Adaptasi masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil terhadap perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam analisisnya meliputi perilaku adaptasi masyarakat Kutai terhadap perubahan biofisik dan lingkungan sosial. Perilaku adaptasi masyarakat Kutai terhadap lingkungan biofisik yaitu meliputi: 1) Mempertahankan sistem berladang berpindah; 2) Mengumpulkan/berburu berbagai hasil hutan non-kayu di luar kawasan hutan yang berubah; 3) Pembuatan sumur bor; dan 4) Penggunaan teknologi untuk kegiatan pertanian. Sedangkan perilaku adaptasi masyarakat Kutai terhadap

perubahan lingkungan sosial yaitu: 1) Membangun hubungan asosiatif antara masyarakat lokal dengan perusahaan maupun pendatang; 2) Diversifikasi mata pencaharian melalui pola nafkah ganda; dan 3) Reorientasi status dan peranan sosial keluarga.

Keempat perilaku adaptasi masyarakat Kutai terhadap perubahan lingkungan biofisik dan Ketiga perilaku adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan Taksonomi Bloom. Berdasarkan Taksonomi Bloom perilaku adaptasi masyarakat dalam beradaptasi akan dianalisis berdasarkan 3 ranah yaitu: ranah *kognitif* atau ranah berpikir (pengetahuan), ranah *afektif* atau ranah bersikap/bernilai, dan ranah *psikomotor* atau ranah berbuat/bertindak. Ranah *kognitif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah *afektif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah *psikomotor* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik untuk berbuat dan bertindak. Pada ranah *kognitif* perilaku adaptasi masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Dari segi

pengetahuan maka pola perilaku-perilaku adaptasi tersebut menggambarkan adanya kombinasi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dan pengetahuan modern yang diperoleh dari proses internalisasi setelah ada proses sosialisasi dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan lokal merupakan konsep pengetahuan yang berasal dari pengalaman lokal dan tradisional, sedangkan pengetahuan modern bersumber dari pengujian hipotesis menggunakan teori-teori dan hukum alam.

Perilaku adaptasi muncul melalui proses intervensi, sosialisasi maupun edukasi yang bersumber dari pengaruh pihak eksternal masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Berman (2012) yang menyebutkan bahwa peran institusi (pihak eksternal) dalam transformasi adaptasi yang berkelanjutan akan mendukung pemahaman yang lebih baik dan mempengaruhi kemampuan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kapasitas adaptif. Keberadaan institusi tersebut juga akan membantu untuk menginformasikan perencanaan adaptasi ke masyarakat pedesaan sehingga memungkinkan masyarakat pedesaan untuk meraih masa depan yang lebih berkelanjutan.

Perilaku adaptasi masyarakat yang bersumber dari pengetahuan lokal jika dilihat dari hirarki ranah *kognitif* maka hirarki sudah mencakup semua tahapan mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Secara *kognitif*

masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil sudah memahami dengan baik mengenai perilaku adaptasi yang mereka lakukan tersebut karena bersumber dari pengalaman yang sudah berlangsung turun temurun. Artinya mereka menerapkan perilaku adaptasi dengan bersandar pada pengetahuan lokal karena didasarkan pada kemampuan mereka untuk bisa memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah mereka miliki selama ini. Sebagaimana penelitian Von Glasenapp and T. F. Thornton (2011) pada petani di Alfine Swiss bahwa dalam kondisi sosioekologi yang marginal dan berubah maka adaptasi sebuah rumah tangga di tengah-tengah perubahan lingkungan tersebut merupakan unit yang paling tangguh. Adaptasi dilakukan terhadap pengaturan tenaga kerja dan produksi berdasarkan pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki.

Dari perilaku adaptasi masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil terhadap perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial maka terdapat 3 tindakan strategis adaptasi masyarakat Kutai terhadap perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam yang meliputi: 1) Mempertahankan sistem berladang berpindah; 2) Mengumpulkan/berburu berbagai hasil hutan non-kayu di luar kawasan hutan yang berubah; dan 3) Diversifikasi mata pencaharian melalui pola nafkah ganda. Tindakan strategis adaptasi masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil akibat perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam menunjukkan bahwa: adanya

rasionalitas cara bertindak masyarakat Kutai dalam melakukan pilihan-pilihan yang mereka hadapi.

Tindakan strategis ini tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup keluarga namun sudah berkembang pada ruang lingkup komunitas. Tindakan strategis tersebut merupakan upaya masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil untuk mempertahankan keberadaan mereka agar tetap mampu *survive* dalam menghadapi lingkungan sosial yang berubah.

Maka dengan demikian tindakan strategis adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil dalam menghadapi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial yang berubah mendukung teori fungsional struktural Parsons, teori tindakan rasional Max Weber dan teori interaksionisme simbolik George H. Mead. Teori fungsional struktural Parsons menyebutkan bahwa strategis adaptasi (tindakan strategis dalam beradaptasi) tidak terlepas dari sistem kultural yang berkembang di keluarga atau masyarakat yang akan mendeterminasi (mengatur) proses interaksi anggota keluarga dan kepala keluarga. Sehingga tindakan strategis adaptasi tersebut sangat berkaitan dengan empat sistem tindakan Parsons yang meliputi sistem kultural, sosial, kepribadian, dan organisme. Sedangkan teori tindakan rasional Max Weber terkait erat dengan tindakan strategis masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil dalam menyeleksi perilaku adaptasi mereka sehingga hasil seleksi tersebut menghasilkan tindakan strategis yang bersifat rasional instrumental dengan didasarkan pada

tujuan yang jelas akan dicapai. Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik George H. Mead maka tindakan strategis yang dilakukan oleh masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil merepleksikan kemampuan kapasitas berpikir dan menangkap simbol-simbol fenomena sosial masyarakat selama proses sosial berlangsung ketika terjadi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian strategi adaptasi masyarakat Kutai menghadapi perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam (studi kasus: wilayah Kedang Ipil, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Akibat terjadinya perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam maka terdapat empat perilaku adaptasi masyarakat Kutai terhadap perubahan lingkungan biofisik yaitu: 1) mempertahankan sistem beradang; 2) mengumpulkan/berburu berbagai hasil hutan non-kayu; 3) pembuatan sumur bor; dan 4) penggunaan teknologi. serta tiga perilaku adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial yaitu: 1) membangun hubungan asosiatif; 2) mata pencaharian pola nafkah ganda; dan 3) reorientasi status dan peranan sosial di wilayah Kedang Ipil.
2. Tindakan strategis atau aksi yang dilakukan masyarakat Kutai dalam beradaptasi

terhadap perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial berdasarkan perilaku aktif berorientasi pada rasionalitas, maksimalisasi dan berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*).

3. Perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial masyarakat Kutai di wilayah Kedang Ipil menggambarkan adanya rasionalitas cara bertindak dalam melakukan pilihan-pilihan di depan mereka.
4. Terdapat tiga strategi adaptasi masyarakat Kutai yang bersumber dari empat perilaku adaptasi akibat perkembangan pembangunan ekonomi berbasis sumberdaya alam yaitu meliputi: 1) Mempertahankan sistem berladang berpindah; 2) Mengumpulkan/berburu berbagai hasil hutan non-kayu; dan 3) Diversifikasi mata pencaharian melalui pola nafkah ganda.

V. Rekomendasi

1. Perlu dukungan kebijakan strategi keberlanjutan pemda yang jeli dan tepat dalam menentukan potensi, kompetensi, dan budaya lokal yang dimiliki daerah untuk mencapai keberhasilan pembangunan yang direalisasikan kedepannya.
2. Perlu adanya *common development policy* (kebijakan pembangunan bersama) antar daerah Kabupaten, Provinsi, dan pusat guna menghindari eksploitasi SDA yang berlebihan dan tumpang tindih perizinan dalam pengelolaan SDA.
3. Merevitalisasi seluruh sektor pembangunan ekonomi berbasis SDA yang ada saat ini

supaya lebih produktif, efisien, ramah lingkungan, memanfaatkan sumberdaya alam secara arif dan berkelanjutan (*sustainable*).

4. Tingkat pendidikan masyarakat desa khususnya sekitar hutan sebagian besar masih rendah, tidak bersekolah/tamat SD dan SD. Guna meningkatkan SDM pemerintah daerah/perusahaan (swasta) perlu melakukan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat, pelatihan, dan pembinaan tenaga kerja. Khususnya bagi masyarakat lokal yang termarginalkan selama ini agar bisa mendapatkan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiadi, E. M., dan Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: ALFABETA).
- Wardana, W. A. (2009). Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi). Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Aminah dan Noviana. (2014). Analisis penerapan akuntansi lingkungan di rumah sakit Mardi Waluyo Metro. Akutansi & Keuangan, 5 (2), 1-6.
- Berman, R., Quinn, C. And Paavola, J. (2012). The role of institutions in the transformation of coping capacity to sustainable adaptive capacity. Environmental Development 2, 86-100.
- Kristanto. (2018). Dampak pertambangan di kelurahan tanjung harapan kecamatan Samboja kabupaten Kutai kartanegara. eJurnal Pemerintahan Integratif, 6 (3), 527-536.

- Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak sosial keberadaan industri terhadap masyarakat sekitar kawasan industri Cilegon. *Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1 (1), 13-26.
- Silviani dan Sakuntaladewi, N. (2010). Dampak perubahan musim dan strategi adaptasi pengelola dan masyarakat desa sekitar Taman Nasional Baluran. *Sosial Ekonomi Kehutanan*, 7 (3), 55-177.
- Von Glasenapp, M. & Thornton, T.F. (2011). Traditional ecological knowledge of Swiss Alpine farmers and their resilience to socioecological change. *Human Ecology*, 39, 769-781.
- Yakin, S. K. (2017). Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) sebagai instrumen pencegahan pencemaran dan perusakan lingkungan. *Badamai Law Journal*, 2 (1), 113-132.
- Julianti. (2012). *Kehidupan Sosial dan Ekonomi Penduduk Asli Pasca Konversi Lahan oleh PT. Inco Tbk (Studi Kasus Desa Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makasar: Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Purnamasari, E. (2014). *Strategi Adaptasi dan Inovasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir di kawasan Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur*. Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Kehutanan Unmul, Samarinda.
- Wijaya, A. (2010). *Konflik Sosial Konversi Hutan: Studi Kasus Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Paser Kalimantan Timur*. Tesis Pascasarjana Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan Unmul, Samarinda.
- Labola, Y. A. (2018). *Konflik Sosial: Dipahami, Identifikasi Sumberdaya dan Dikelola-Kajian Literature*. Diakses pada 16 Juli 2018, dari <http://www.researchgate.net/publication/322628213>.
- Pasaribu, R. B. F. (2012). *Bahan ajar ekonomi pembangunan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Sardjono, M. A. (2014). *Dinamika Pembangunan Sektor Kehutanan di Kaltim: Tinjauan Periode 2009-2013 dan Perspektif ke Depan*. Materi disampaikan pada FGD Bappenas, Samarinda-Hotel Mesra.
- Sardjono, M. A. (2016). *Memahami Konflik Sosial Kehutanan*. Materi disampaikan pada Program Studi Magister Ilmu Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.